

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Puguh Ariwibowo & Parmin (2015: 883) dalam E-Journal *Unnes Science Education* “Pendidikan adalah suatu yang dipandang sangat penting bagi suatu negara didalam pembangunan sumber daya manusia, apalagi semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga banyak teknologi dimanfaatkan untuk media pembelajaran”. Pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi muda dalam menyambut dan menghadapi perkembangan jaman di era global. Maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perkembangan teknologi berdampak pada bidang pendidikan

Pendidikan di Indonesia dibagi atas tiga tingkatan mulai dari SD, SMP, dan SMA. Ketiga tingkatan ini memiliki masalah yang berbeda dalam memberikan pembelajaran, Sekolah menengah pertama menjadi satu dari ketiga tingkatan yang harus diberikan stimulus dan apersepsi (penguatan) yang lebih ekstra. Karena, SMP merupakan tingkatan peralihan dari anak-anak menuju remaja yang reaksi emosinya masih labil. Tingkat SMP memberikan banyak bidang studi yang dianggap mampu mendorong siswa untuk menciptakan sebuah pola pikir yang rasional dalam menghadapi tingkat lanjutan lainnya.

Salah satu bidang studi yang mampu memberikan pengetahuan dan nilai-nilai moral adalah Seni Budaya Keterampilan (SBK) meliputi seni musik, rupa,

tari, dan teater. Melalui mata pelajaran SBK siswa akan diberikan pembelajaran tentang nilai-nilai budaya, agar siswa dapat memahami dan mengerti pentingnya mengetahui keragaman dan kekayaan budaya khususnya kearifan budaya lokal yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 menuntut siswa dalam pembentukan karakter yang sopan santun, mandiri, aktif, kreatif dan inovatif. Dimana dalam bidang studi tersebut siswa tidak hanya menerapkan pembelajaran teori tetapi siswa juga turut melakukan pembelajaran dalam bidang praktik.

Untuk mencapai kualitas dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru harus memiliki kemampuan, keuletan, dan keterampilan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah. Sehingga tercipta suasana belajar yang aktif, akan tetapi di era milenial ini kualitas yang diharapkan dari seorang guru bukan hanya kemampuan dalam menjelaskan isi materi melainkan kemampuan seorang guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar. Menurut Haris Budiman (2017: 32) dalam E-Journal Pendidikan Islam “Pesatnya perkembangan teknologi saat ini sangat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan sangat berpengaruh, terutama pada bidang pendidikan”. Dengan berkembangnya teknologi, pendidikan menjadi lebih mudah didapatkan oleh masyarakat, karena dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki pengaruh yang sangat besar, dalam pembelajaran abad 21 bahwa seorang guru harus mampu memanfaatkan teknologi hal ini akan menjawab permasalahan yang ada didunia pendidikan. Maka dari itu teknologi harus digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sebagai media pembelajaran untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif dapat dikatakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal dalam proses pembelajarannya sebagai alat bantu. Menurut Numiek Sulisty Hanum (2013: 93) dalam E-Journal Pendidikan “Pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang dirancang dilaksanakan dan dievaluasi agar dapat mencapai tujuan secara aktif, efektif dan komunikatif dilakukan sesuai dengan kurikulum yang digunakan dari setiap sekolah, diikuti dengan adanya strategi dan metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh setiap guru mata pelajaran”.

Dalam proses belajar mengajar diperlukan adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar (KD), tanpa adanya perencanaan pelaksanaan, suatu kegiatan tidak akan berjalan dengan baik, sehingga menyebabkan ada SK dan KD yang tidak tersampaikan. Maka, dengan adanya RPP yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada silabus, yang mana terdapat tari daerah setempat seperti tari *Sitalasari*, berasal dari suku Simalungun yang berkembang di salah satu pemerintahan kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Pada dasarnya tari yang ada di Simalungun adalah kreasi, namun karena keberadaannya dibawakan terus menerus dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Simalungun, maka tari kreasi ini dapat disebut sebagai tari kreasi yang mentradisi. Hal ini didukung oleh pendapat Coomans, M (1987:73) yang menyebutkan “tradisi adalah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun

dimulai dari nenek moyang, tradisi sudah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang”.

Tari Simalungun yang menjadi tari kreasi mentradisi salah satunya adalah *Sitalasari*. Tari *Sitalasari* adalah tari yang menceritakan tentang kerinduan mudamudi Simalungun akan kampung halamannya ketika berada jauh dari *inangnya* (ibunya). *Sitalasari* adalah bunga rampai yang ditemukan di jalan oleh mudamudi Simalungun ketika pergi mencari kayu bakar ke hutan, *Sitalasari* atau bunga rampai adalah obat rindu masyarakat Simalungun akan kampung halaman. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa Simalungun memiliki kekayaan dan keragaman budaya khususnya tari yang dapat dijadikan sebagai materi ajar di sekolah salah satunya tari *Sitalasari*. Namun pada kenyataannya tari *Sitalasari* masih belum terealisasikan sebagai materi ajar di sekolah menengah pertama daerah Kota Binjai, salah satu tempat yang menjadi lokasi observasi penulis adalah SMP Negeri 9 Binjai, materi ajar untuk mata pelajaran tari masih minim hanya memberikan pembelajaran tentang tari Melayu, dikarenakan daerah sekolah yang lingkungannya merupakan daerah Melayu. Selain minimnya materi ajar tari di sekolah tersebut, penulis melakukan observasi untuk mengetahui analisis kebutuhan, dengan mengamati guru dalam menjelaskan materi ajar tentang seni budaya khususnya seni tari kepada siswa. Bahwa ternyata guru masih mengajar dengan menggunakan metode ceramah dalam pengajaran yang masih bersifat konvensional, bila melihat pembelajaran seni tari hanya memiliki waktu 2 x 45 menit per pertemuan dalam satu minggu ternyata belum cukup untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien.

Adapun masalah lainya guru yang mengajar seni tari di sekolah tersebut, bukanlah guru yang berlatar belakang dari pendidikan tari yang membuat guru tidak mampu memberikan pembelajaran yang lebih interaktif dengan mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Padahal disekolah tersebut sudah memiliki fasilitas seperti ruang komputer, dan jaringan wifi yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk bidang studi seni tari, akan tetapi fasilitas tersebut belum digunakan secara maksimal dan untuk pembelajaran seni tari belum memanfaatkan teknologi yang ada sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat bantu proses dalam belajar mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didukung oleh pendapat Arda, dkk (2015: 69) dalam E-Journal Mitra “Media merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah karena dapat membantu proses penyampaian informasi dari guru kepada siswa ataupun sebaliknya”. Media pembelajaran bertujuan untuk bisa membangkitkan minat siswa yang akan berdampak pada hasil prestasi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik ingin memanfaatkan fasilitas yang telah tersedia di sekolah yaitu dengan mengemas suatu produk, bahwa dengan melakukan pengemasan menjadikan produk akan lebih terlihat rapi dan menarik. Pengemasan menurut Syukrianti Muchtar dan Muhammad Nurif (2015:181) dalam E-journal Sosial Humaniora, “Pengemasan adalah suatu wadah yang menempati suatu barang agar aman, menarik, mempunyai daya pikat dari seseorang yang ingin membeli suatu produk. Pengemasan juga merupakan suatu

system yang terkoordinasi untuk menyiapkan barang menjadi siap untuk ditransportasikan”.

Adapun produk yang akan dibuat oleh penulis yaitu materi ajar tari *Sitalasari* melalui media berbasis *WEB* untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII. Dikarenakan pembahasan tari kreasi yang berakar pada nilai tradisiberada di kelas VIII. Adapun alasan lainnya penulis mengambil materi pembelajaran tari *Sitalasari* karena penulis sudah pernah mempelajari tari *Sitalasari* di Program Studi Pendidikan Tari Fakultas Bahasa dan Seni pada semester 3 tahun 2016/2017 dengan dosen pengampu Ibu Sitti Rahmah S.Pd, M.Si. Penulis menggunakan KD 3.1 yang didalamnya membahas tentang “memahami keunikan gerak tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari”. Penulis menggunakan KD 3.1. Maka dari itu penulis mengambil sebuah penelitian yang berjudul **“Pengemasan Materi Ajar Tari *Sitalasari* Berbasis *WEB* Untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dibuat agar mempermudah penulis dalam mencari masalah yang akan diamati pendapat tersebut sesuai dengan pendapat menurut Hadeli (2006:23) yang mengatakan bahwa “Identifikasi masalah adalah situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan yang lain sebagainya) yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu dalam pembelajaran yang kurang efektif dan efisien sehingga siswa kurang mendapatkan pembelajaran yang lebih maksimal.
2. Tidak adanya guru yang berlatarbelakang pendidikan Tari
3. Fasilitas yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru Seni Budaya khususnya pada pelajaran tari.
4. Belum tersedianya Materi Ajar Tari *Sitalasari* Berbasis *WEB* untuk Sekolah Menengah Pertama kelas VIII.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah berkaitan dengan pemilihan masalah dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi. Dengan demikian masalah akan dibatasi menjadi lebih khusus, lebih sederhana dan gejalanya akan lebih mudah kita amati karena dengan pembatasan masalah maka seorang peneliti akan lebih fokus dan terarah sehingga tau kemana akan melangkah selanjutnya dan apa tindakan selanjutnys.

Menurut Muh. Tahir(2011:19) “Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas sehingga penelitian lebih bisa fokus untuk melakukan.” Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi dibatasi sebagai berikut: “Belum tersedianya Pengemasan Materi Ajar Tari *Sitalasari* Berbasis *WEB* untuk Sekolah Menengah Pertama kelas VIII”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian, yang umumnya disusun dalam bentuk kalimat tanya, pertanyaan tersebut akan menjadi arah kemana sebenarnya penelitian akan dibawa, dan apa saja yang sebenarnya yang ingin dikaji/ dicari tahu oleh si peneliti. Menurut Muh.Tahir (2012:20) Dalam sebuah penelitian, “Rumusan masalah merupakan rumusan persoalan yang perlu dipecahkan atau pertanyaan yang perlu dijawab dengan penelitian.”Perumusan masalah merupakan pernyataan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah". Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, maka permasalahan yang akan penulis teliti dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Langkah-langkah Pengemasan MateriAjar Tari *Sitalasari* Berbasis *WEB* untuk Sekolah Menengah Pertama kelas VIII?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh, sesuatu yang akan dicapai dalam sebuah penelitian. Maka tujuan yang akan penulis capai adalah:

“Menghasilkan suatu produk Materi Ajar sesuai dengan kebutuhan KD 3.2 yang berupa tulisan tentang keunikan yang dilihat dari sejarah, fungsi, ragam gerak, iringan musik, busana tari *Sitalasari* sesuai KD berbasis *WEB* untuk Sekolah Menengah Pertama kelas VIII”.

## F. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian telah dicapai dengan baik, suatu penelitian juga harus memiliki manfaat. Adapun manfaat yang akan dicapai adalah:

1. Bagi Siswa Sebagai sumber belajar yang mudah untuk dipahami dan sebagai pengetahuan bagi siswa.
2. Bagi Guru Untuk mempermudah guru dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi Sekolah Sebagai bahan informasi kepada lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama mengenai pembelajaran Tari *Sitalasari* Simalungun Berbasis *WEB*.
4. Bagi Mahasiswa Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pembelajaran Tari *Sitalasari* Simalungun berbasis *WEB*, Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi kepada masyarakat dan peneliti lainnya mengenai pengemasan pembelajaran tari *Sitalasari* Simalungun berbasis *WEB*, Sebagai penambahan wawasan penulis dalam menuangkan gagasan maupun karya tulis, Menambah bahan bacaan ataupun sumber kajian perpustakaan Universitas Negeri Medan khususnya Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Sendratasik, Menambah sumber kajian bagi perpustakaan umum UNIMED khususnya Perpustakaan Pendidikan tari Universitas Negeri Medan, dan Untuk penelitian selanjutnya dapat menerapkan pembelajaran tari *Sitalasari* Simalungun Berbasis *WEB* di Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII